

Representation of “*Sapa Nandur Ngundhuh*” in the Wayang Performance of *Cupu Manik Astagina* by Ki Enthus Susmono

Representasi “*Sapa Nandur Ngundhuh*” dalam Pergelaran Wayang Lakon *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono

Ida Fariha ¹, Sucipto Hadi Purnomo ²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229, Indonesia

^aidafariha24@gmail.com

^bsucipto23@gmail.com

(*) Corresponding Author

idafariha24@gmail.com

How to Cite: Ida Fariha. (2024). Representasi “*Sapa Nandur Ngundhuh*” dalam Pergelaran Wayang Lakon *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono doi: 10.36526/js.v3i2.

Received: 18-04-2024

Revised : 11-04-2024

Accepted: 30-06-2024

Keywords:

Javanese Culture,
 Puppet, Philosophy,
Cupu Manik Astagina,
 Representation

Abstract

Wayang kulit not only functions as entertainment, but is also a vehicle for conveying philosophical messages. As in the *Cupu Manik Astagina* puppet play, there is a philosophical message in the form of “*sapa nandur ngundhuh*” or whoever plants will reap. Therefore, this study aims to explore the philosophical message of “*sapa nandur ngundhuh*” in the *Cupu Manik Astagina* puppet play by Ki Enthus Susmono by representing it so that the message can be conveyed. This qualitative research uses Stuart Hall's representation theory through Roland Barthes' semiotic analysis model, namely symbolic code and action code. The data source is a video of a shadow puppet performance entitled “Pakeliran Solid Wayang Kulit Lakon Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono” on *YouTube* Aa Studio. The listening-note taking technique is used to collect data in the form of words and utterances obtained from *ginem* and *janturan* in the story. It is known through the symbol code and action code. The results showed that the concept of “*sapa nandur ngundhuh*” in the *Cupu Manik Astagina* puppet play does not only apply to the karma themselves, but can affect other people, including their descendants. In the story of Dewi Windradi, her actions have consequences not only for herself, but also her three children. This research also highlights how karma can be prevented from continuing to reap through some tirakat practices. Such as fasting (*ngrowot*), meditation and asceticism (*tapa brata*) which aim to cleanse themselves of past sins and minimize negative karma in the future.

PENDAHULUAN

Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sebuah wahana dalam menyampaikan pesan-pesan kebudayaan. Selain itu, wayang juga sebagai sarana penyampaian filosofis Jawa. Di dalam pertunjukan wayang, pesan filosofi itu biasanya disampaikan dalam bentuk bahasa kias yang dapat berupa simbol, alegori, dan metafora (Ciptoprawiro, 1986).

Ciptoprawiro (1986) menyatakan bahwa cerita-cerita dalam wayang mengisahkan perilaku perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan hidupnya, baik lahir maupun batin. Wayang juga menggambarkan sifat dan perilaku manusia yang disajikan dalam lakon. Lakon dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai judul cerita, cerita dengan segenap elemen di dalamnya, dan tokoh utama dalam cerita (Purnomo, 2018). Cerita dalam lakon wayang bukan hanya sebagai fiksi, tetapi sudah berbaur dalam khayalan masyarakat Jawa dan menjadi realitas yang bersifat histori (Riyanto & Mataram, 2018).

Selain memberikan hiburan bagi penontonnya, unsur tragedi, percintaan, dilema, serta pengorbanan ada dalam wayang. Paling dominan dalam menyajikan santapan filosofis. Hal tersebut karena wayang selalu berangkat dari ide guna memberikan pencerahan, pendidikan, dan dakwah kepada masyarakat. Amir (1997) menyatakan wayang juga memuat nilai-nilai etis yang tergambarkan pada tokoh wayang sebagai gambaran kehidupan masyarakat Jawa. Perwujudan nilai etis yang disajikan dalam wayang dapat berupa nilai kebijaksanaan, kekasihsayangan, kesatuan, kebenaran dan tanggung jawab. Setiap manusia harus bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya (*ngundhuh wohing pakarti*). Oleh karena itu, ajaran berupa nilai etis dalam wayang menjadi simbol pandangan dan tuntunan (*adiluhung*) bagi masyarakat Jawa. Nilai etis tanggung jawab terwujud pada tokoh wayang yang akan diteliti, yaitu rasa bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Wayang mengusung cerita yang lekat dengan problematika keseharian manusia. Oleh sebab itu, wayang dikatakan dengan *wewayangane ngaurip* yang berarti bayangan kehidupan (Wikandaru lasiyo and Sayuti, 2018). Selain itu, gagasan hidup manusia "*sangkan paraning dumadi*" yang berarti asal dan tempat kembalinya manusia adalah Tuhan juga tergambarkan dalam wayang (Yulianti & Marhaeni, 2021).

Lakon wayang yang kerap kali dibawakan oleh para dalang adalah Mahabarata dan Ramayana. Salah satu cerita lakon wayang yang memiliki pesan filosofis yaitu lakon wayang *Cupu Manik Astagina* (CMA). *Cupu Manik Astagina* merupakan lakon wayang yang cukup populer dikalangan para penggemar wayang kulit. Sehingga kerap kali dipentaskan oleh para dalang diantaranya, Ki Manteb Soedarsono, Ki Enthus Susmono, dan Ki Hadi Sugito. Ki Enthus Susmono membawakan lakon wayang *Cupu Manik Astagina* yang dikemas dengan konsep pakeliran padat. Pakeliran padat pada acara Festival Wayang Indonesia tahun 2005 berdurasi 73 menit yang diunggah pada akun *YouTube Aa Studio*.

Pergelaran wayang lakon *Cupu Manik Astagina* yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono berbeda dengan dalang lainnya. Penggunaan bahasa Ngapak Tegal yang menjadi ciri khasnya, tentu berbeda dengan kebanyakan dalang. Pada pakeliran padatnya diceritakan, bahwa *Cupu Manik Astagina* merupakan sebuah pusaka pemberian Bathara Surya kepada Dewi Windradi. *Cupu* berarti wadah dan *Manik* berarti permata. *Cupu Manik Astagina* adalah wadah yang berbentuk bundar terbuat dari logam dan memiliki kesaktian dapat melihat seluruh jagat raya alam. Sebuah cerita yang sangat dramatis, dimana para tokoh mendapatkan akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, dilihat pada cerita *Cupu Manik Astagina* menunjukkan adanya representasi atau penggambaran dari konsep "*sapa nandur ngundhuh*". Hal ini menjadi salah satu alasan peneliti memilih lakon *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono untuk diteliti.

"*Sapa nandur ngundhuh*" merupakan perwujudan prinsip keselarasan didalam etika adat Jawa. Digunakan untuk menyampaikan pesan dalam lakon wayang, salah satunya lakon *Cupu Manik Astagina*. "*Sapa nandur ngundhuh*" berdasarkan makna leksikalnya memiliki tiga kata yaitu *sapa* artinya siapa, *nandur* artinya menanam, dan *ngundhuh* artinya menuai. Dapat dimaknai bahwa siapa saja yang berbuat, akan menanggung hasil dari perbuatannya. Dapat dikatakan juga siapa yang menanam perbuatan akan memetik hasil dari perbuatannya. Ungkapan "*sapa nandur ngundhuh*" menjadi salah satu pegangan hidup masyarakat Jawa (Tiani, 2020). Dapat dimaknai juga bahwa "*sapa nandur ngundhuh*" adalah ungkapan dalam Jawa yang memiliki makna siapa saja yang menanam (*nandur*) perbuatan baik maka akan menuai (*ngundhuh*) hal baik, begitu juga jika menanam yang tidak baik akan menuai hal yang tidak baik pula (Sundari, 2020).

Ungkapan Jawa "*sapa nandur ngundhuh*" dalam falsafah hidup Jawa sama halnya dengan ungkapan "*sapa gawe nganggo*". Sama-sama bermakna segala tindakan manusia, kebaikan maupun keburukan, pasti akan ada hasilnya (Hartanto & Nurhayati, 2019). Pepatah Jawa ini diartikan sebagai perbuatan apa saja yang telah dilakukan seseorang, maka akan ditanggung sendiri atas perbuatannya (Pamungkas & Wahyudi, 2021). "*Sapa nandur ngundhuh*" sejatinya lebih condong pada keyakinan manusia, akan adanya hukum timbal balik. Oleh karena itu, seseorang yang meyakini hal tersebut akan merasa lebih hati-hati dan *aware* ketika melakukan suatu perbuatan.

Setiap orang yang percaya bahwa segala sesuatu yang diperbuat akan berdampak pada dirinya, bahkan keluarga dan sanak keturunannya.

Sebagai pedoman, ungkapan "*sapa nandur ngundhuh*" mengemban makna yang mendalam, hal ini karena masyarakat Jawa mempercayai adanya hukum alam yang berlaku di dunia nyata. Sebagai orang Jawa "*sapa nandur ngundhuh*" ini menjadi sebuah hukum karma yang nyata, setiap peristiwa yang terjadi pasti ada sebab-akibatnya (Kasnadi, 2023).

Pada penelitian ini, fokus dan tujuan peneliti yaitu merepresentasikan "*sapa nandur ngundhuh*" dalam lakon wayang *Cupu Manik Astagina* berdasarkan kata, kalimat, dan ujaran pada setiap *ginem* dan *janturan*. Dan memaparkan bahwa terdapat bentuk tirakat sebagai bentuk usaha penebusan dosa dan pembersihan diri dari dampak karma negatif. Untuk mengetahui representasi "*sapa nandur ngundhuh*" dalam lakon *Cupu Manik Astagina*, peneliti terlebih dahulu mengetahui alur cerita dengan menganalisis alur berdasarkan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, representasi dari "*sapa nandur ngundhuh*" ini dapat terlihat pada setiap *ginem* dan *janturan*. Untuk merepresentasikan "*sapa nandur ngundhuh*" dalam lakon *Cupu Manik Astagina*, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall. Pada konsep budaya, bahasa menjadi hal penting, karena dapat membuat budaya memiliki makna. Disamping itu, bahasa juga yang memproduksi makna, dan mempertukarkan makna (budaya) dari satu cabang ke cabang lain, terutama kepada masyarakat (Fadhilla & Ilma, 2023).

Menurut Stuart Hall (1997) representasi adalah menggunakan bahasa untuk berkata terkait sesuatu yang memiliki makna terhadap orang lain, dapat dikatakan "*Representations means using language to say something meaningful about or to represent the word meaningfully, to other people*". Representasi melibatkan adanya penggunaan bahasa, visual, dan tanda yang merepresentasikan sesuatu. Secara sederhana, representasi sebagai sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan dan melambangkan sesuatu (Ida, 2014).

Untuk dapat merepresentasikan "*sapa nandur ngundhuh*", peneliti lebih dulu mengetahui alur cerita berdasarkan kausalitasnya dengan menggunakan model analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Seuil (dalam Putri, 2021) semiotik dapat diamati berdasarkan 5 kode yaitu, kode teka-teki, konotatif, simbolik, aksian, dan budaya. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan kode simbolik dan kode aksian untuk menganalisis makna dari tanda yang ada pada suatu karya. Kode tersebut ditemukan pada *ginem* yaitu dialog antar tokoh, dan *janturan* yaitu orasi dalang yang ingin memberikan penjelasan mengenai cerita yang akan disajikannya (Wijaya & Sumarlam, 2020).

Sebelumnya, penelitian terkait representasi pada wayang kulit pernah dilakukan. Pertama oleh Putra & Teguh Supriyanto, (2021) dengan judul "*Ngundhuh Wohing Pakarti dalam Cerita Wayang Lakon Abimanyu Ranja*" dalam penelitiannya menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna cerita. Ditemukannya adanya gambaran cerita yang berurutan dari tindakan tokoh. Menjelaskan koherensi konsep *Ngundhuh Wohing Pakarti* dalam cerita lakon wayang Abimanyu Ranja.

Penelitian Ulfa, (2014) dengan judul "Kampret: Representasi dan Kritik Sosial (Analisis Semiotika terhadap Tokoh Kampret dalam Pertunjukkan Wayang Kampung Sebelah)" penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan bantuan model analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam tokoh wayang Kampret sebagai representasi penyampaian kritik sosial kepada negara. Penelitian Maulidi & Rengganis (2023) berjudul "Representasi Keris dalam Kebudayaan Jawa pada Novel Sang Keris karya Panji Sukma (Kajian Semiotika Roland Barthes)". Penelitian ini menjelaskan representasi keris dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes untuk menemukan makna denotasi dan konotasi dari keris dalam novel.

Penulis juga menemukan penelitian terkait lakon wayang *Cupu Manik Astagina* yang diteliti oleh Mukti (2015) berjudul "Pertunjukan Wayang Purwa Lakon *Cupu Manik Astagina* sebagai Media Dakwah" dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertunjukan wayang *Cupu Manik Astagina* dapat digunakan sebagai media dakwah dalam pembelajaran. Berbeda dengan beberapa penelitian

sebelumnya, penelitian ini membahas terkait representasi “*sapa nandur ngundhuh*” yang ada dalam lakon wayang *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono. Mengingat bahwa dalam wayang memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan dan ajaran kehidupan. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui adanya ungkapan filosofis Jawa “*sapa nandur ngundhuh*” dalam lakon wayang *Cupu Manik Astagina*. Selain itu, agar masyarakat mengetahui bahwa ungkapan “*sapa nandur ngundhuh*” dalam lakon ini dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, terutama dalam bertindak agar lebih berhati-hati.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Kriyantoro (dalam Satoto et al., 2024) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi fenomena, kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, penelitian ini yang diamati adalah kata, kalimat, ujaran dan tindakan tokoh dalam pertunjukan wayang kulit *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono. Afifudin & Saebani (2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang diaplikasikan guna mendapatkan data yang memiliki makna. Keunggulan menggunakan metode kualitatif, ada pada kemampuannya untuk mengeksplorasi persepsi, makna, dan pengalaman subjek penelitian (Rachman et al., 2024). Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan ujaran yang diperoleh dari *ginem* dan *janturan* dalam video pertunjukan wayang kulit dengan judul “Pakeliran Padat Wayang Kulit Lakon *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono” berdurasi 73 menit di Channel *YouTube* *Aa Studio* yang diunggah pada 18 Mei 2020. Data dispesifikasikan pada data yang bersangkutan dengan representasi “*sapa nandur ngundhuh*”. Data lainnya diperoleh berupa tinjauan pustaka berupa buku, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian (Sugiarto, 2022).

Teknik pengumpulan data berupa simak-catat dan dokumentasi. Teknik simak dilakukan peneliti dengan menyimak alur cerita dan mengamati setiap kata, kalimat dan ujaran yang dilihat pada setiap *ginem* dan *janturan* dalam video pertunjukan wayang kulit lakon *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono. Selanjutnya, melakukan transkrip dengan mentransfer rekaman kedalam tulisan. Teknik catat dilakukan peneliti untuk mendapatkan data secara lengkap. Teknik ini digunakan untuk mencatat setiap kata, kalimat dan ujaran dalam *ginem* dan *janturan*. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan untuk mendukung penggambaran dalam penelitian, yaitu dengan meng-*screenshot* gambar yang mewakili adegan-adegan berkaitan dengan representasi “*sapa nandur ngundhuh*” dalam video *YouTube* pakeliran padat wayang kulit *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono.

Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) mendeskripsikan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif yaitu dilakukan secara interaktif dan berjalan terus menerus hingga selesai dan datanya jemu. Tahapan analisis data pada penelitian ini yakni a) mentranskripsikan cerita, b) mengidentifikasi cerita berdasarkan kajian representasi, c) mengklasifikasi data sesuai dengan fokus yakni representasi “*sapa nandur ngundhuh*” d) menafsirkan data, dan e) menyimpulkan data.

ASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Cerita Lakon *Cupu Manik Astagina* Berdasarkan Kausalitas

Menurut Prasetyo et al., (2021) alur merupakan cerita yang berisi urutan peristiwa, dan setiap peristiwa memiliki hubungan sebab akibat. Satu peristiwa yang disebabkan memiliki akibat pada peristiwa lainnya. Menurut Silfiah, (2018) kausalitas adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*causality*”, yang artinya sebab. Secara praktis, sesuatu yang terjadi adalah hasil dari kejadian sebelumnya. Setiap peristiwa terjadi memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Setiap peristiwa satu adalah sebab dari peristiwa lainnya (Maulana & Anggara, 2023).

Alur cerita dalam wayang lakon *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono, unsur kausalitas muncul pada setiap percakapan dan tindakan tokoh. Untuk mengetahui urutan peristiwa

dalam cerita, perlu adanya sekuen. Sekuen adalah suatu urutan peristiwa pada cerita. Setelah menyaksikan rekaman video, dan membaca transkrip teks lakon *Cupu Manik Astagina*. Dapat ditemukan urutan peristiwa yang terjadi. Urutan sekuen peristiwa yang ditemukan sebagai berikut:

1. Anjani sedang memainkan *Cupu Manik Astagina* di taman.
2. Guwarsa dan Guwarsi memergoki Anjani memiliki *Cupu Manik Astagina*.
3. Guwarsa dan Guwarsi mengejar dan ingin merebut *Cupu Manik Astagina*.
4. Keributan diketahui oleh ayahnya, Resi Gotama.
5. Terbongkarnya asal usul *Cupu Manik Astagina*, Resi Gotama mengetahui istrinya yang memiliki *Cupu Manik Astagina*.
6. Resi Gotama marah mengetahui Dewi Windradi berselingkuh dengan Bathara Surya.
7. Resi Gotama marah dengan keterdiaman dan ketidakjujuran Dewi Windradi.
8. Dewi Windradi berubah menjadi tugu.
9. Anjani, Guwarsa dan Guwarsi menangisi ibunya yang berubah menjadi tugu dan memohon ampun atas ibunya.
10. Resi Gotama membuang tugu Dewi Windradi.
11. Guwarsa dan Guwarsi meminta *Cupu Manik* peninggalan ibunya.
12. Resi Gotama membuang *Cupu Manik Astagina*, dan menjadi menjadi Telaga Sumala.
13. Anjani, Guwarsa dan Guwarsi saling berebut *Cupu Manik Astagina*.
14. Anjani, Guwarsa dan Guwarsi berubah menjadi kera.
15. Anjani, Guwarsa dan Guwarsi meminta dikembalikan wujud menjadi manusia.
16. Anjani, Guwarsa dan Guwarsi menerima akibat dari perbuatan.
17. Anjani, Guwarsa dan Guwarsi bertapa untuk menebus dosa yang telah diperbuat.
18. Guwarsa dan Guwarsi berubah nama menjadi Subali dan Sugriwa dan pergi bertapa.
19. Subali mendapat tugas oleh dewa untuk menyelamatkan bidadari Dewi Tara yang diculik Lembusura dan Maesasura dengan dibantu Sugriwa.
20. Pesan Subali kepada Sugriwa jika darah putih yang keluar ia mati, dan langsung menutup pintu Goa Kiskendapura.
21. Subali berhasil menyelamatkan Dewi Tara.
22. Pertarungan Subali dan Maesasura dan Lembusura di Goa Kiskendapura.
23. Subali menang melawan Maesasura dan Lembusura.
24. Kesalahpahaman antara Subali dan Sugriwa, Sugriwa mengira Subali mati.
25. Penyesalan Subali.

Beberapa sekuen di atas disajikan berdasarkan urutan peristiwa. Berdasarkan urutan kejadian, dapat dengan mudah menentukan peristiwa mana yang menjadi sebab dan peristiwa yang menjadi akibat. Sekuen yang sudah diurutkan, terbukti memiliki unsur kausalitas antar sekuennya. Urutan cerita dalam lakon wayang *Cupu Manik Astagina* ini, diawali pada sekuen 1, 2, dan 3 yang merupakan awal munculnya *Cupu Manik Astagina*. Dari sekuen inilah sekuen-sekuen lainnya pun terjadi. Jika digambarkan penceritaannya dalam lakon *Cupu Manik Astagina* sebagai berikut.

Data 1

- | | |
|---------|--|
| GUWARSA | : <i>"Pepetan sing ana ing tanganmu kuwi kok delokane apik temen. Moro jajal aku melu nyilih sedhela wae kakang mbok."</i> |
| GUWARSI | : <i>"Kakang mbok aku nyilih sedhela wae, kakang mbok aku mung kepingin delok."</i> |
| ANJANI | : <i>"Aja yayi Guwarsi. Kowe ora duweni wewenang."</i> |
| GUWARSI | : <i>"Piye, Dhi?"</i> |
| GUWARSA | : <i>"Alah! Dioyak wae. Direbut dolanane."</i> |
| GUWARSI | : <i>"Ayo, Yayi, wuohh...."</i> |
| ANJANI | : <i>"Tulung, tulung rama ibu."</i> |

- R. GOTAMA :*“Eee lha dalah. Lho-lho kaya Anjani. Ana apa bocah kok bengok-bengok wae.”* (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 7.30-10-38).
- Terjemah:
- GUWARSA :*“Mainan yang ada di tanganmu itu kok terlihat sangat bagus. Sini aku coba pinjam sebentar saja kak.”*
- GUWARSI :*“Kakak aku pinjam sebentar saja, Aku hanya ingin melihatnya.”*
- ANJANI :*“Jangan adik Guwarsi. Kamu tidak memiliki hak.”*
- GUWARSI :*“Bagaimana, Dik?”*
- GUWARSA :*“Alah! Dikejar saja. Mainannya direbut”*.
- GUWARSI :*“Ayo, dik, wuohh..”*
- ANJANI :*“Tolong, tolong ayah ibu.”*
- R. GOTAMA :*“Eee lha dalah. Loh...loh seperti Anjani. Ada apa anak kok teriak-teriak saja.”* (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 7.30-10-38).

Kutipan di atas menunjukkan kode aksian pada *ginem* para tokoh. Peristiwa ini merupakan gambaran pada alur bagian awal lakon wayang *Cupu Manik Astagina*, yang menunjukkan adanya sebab tindakan yang dilakukan oleh tokoh Anjani, guwarsa dan Guwarsi. Tindakan tersebut ada pada sekuen 1, 2, 3, dan 4. Merupakan awal sebab yang nantinya mempengaruhi tindakan-tindakan selanjutnya dalam alur cerita sebagai akibatnya. Tindakan pada sekuen 5 yaitu Resi Gotama mengetahui asal usul *Cupu Manik Astagina*, bahwa Cupu tersebut milik istrinya yaitu Dewi Windradi. Ia mengetahui istrinya tidak jujur dan berselingkuh dengan Bathara Surya karena memiliki Cupu tersebut.

Kemudian Resi Gotama bertanya tentang asal usul *Cupu Manik* tersebut kepada Dewi Windradi, namun sang istri hanya diam seperti tugu batu. Hingga akhirnya Dewi Windradi berubah menjadi tugu. Oleh karena itu, peristiwa pada sekuen 5 sebagai sebab dan mempengaruhi sekuen selanjutnya yaitu sekuen 7 dan 8 sebagai akibat atas tindakan pada sekuen 5. Peristiwa tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Data 2

- R. GOTAMA :*“Ibumu? Windradi, bojoku sing ayu. Pun kakang ora tau paring pusaka Cupu Manik. Asthagina menyang sliramu, yayi. Saka sapa? Cupu Manik iki saka sapa? Windardi! Windardi! Windardi Windardi. Sulistyaning wamamu, rupamu ingkang ayune kaya widadari, jebule ngandhut wisah. Kowe nyepelekake karo Resi Gotama. Kowe nyepelekake karo aku, Windardi. Kowe ora jujur karo pun kakang, yayi. Oh windardi. Oh windardi. Kowe selingkuh, Windardi.”*
- R. GOTAMA :*“Kowe nyepelekake karo Resi Gotama. Kowe nyepelekake karo aku, Windardi. Kowe ora jujur karo pun kakang, yayi. Oh Windardi, oh Windardi. kowe selingkuh Windardi. Windardi sapa sing paring pusaka cupu manik asthagina iki hm? Ditakoni kok mung meneng wae, kok kaya tugu kowe hm.”*(CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 15.36-17.50).
- Terjemah:
- R. GOTAMA :*“Ibumu? Windradi, istriku ysng cantik.. kakanda tidak pernah memberimu pusaka Cupu Manik Astagina dik. Dari sapa? Cupu Manik ini dari siapa? Windardi! Windardi! Windardi Windardi. Cantik wamamu, parasmu yang cantik seperti bidadari, Ternyata menyimpan rahasia. Kamu menyepelakan Resi Gotama. Kamu menyepelakan aku, Windardi. Kamu tidak jujur dengan kakanda, dik. Oh windardi. Oh windardi. Kamu selingkuh, Windardi.”*
- R. GOTAMA :*“Kamu meremehkan Resi Gotama. Kamu menyepelakan aku, Windardi. Kamu tidak jujur dengan kakanda, dik. Oh Windardi, oh Windardi. kamu selingkuh Windardi. Windardi siapa yang memberikan pusaka Cupu Manik*

Astagina ini? Ditanya kok kamu diam saja seperti tugu, hmm.” (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 15.36-17.50).

Kutipan di atas menunjukkan kode aksian berupa *ginem*. Menggambarkan adanya sebab-akibat. Tokoh Dewi Windradi yang menerima akibatnya dengan berubah menjadi tugu batu. Selain itu, tampak kode simbolik pada kalimat “...ditakoni kok mung meneng wae, kok kaya tugu kowe hm.” simbol seperti tugu menggambarkan keterdamaian Dewi Windradi yang tidak menjawab pertanyaan suaminya terkait asal *Cupu Manik Astagina*. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sekuen 1 hingga 8 memiliki keterkaitan dan hubungan sebab akibat.



Gambar 1:
 Kausalitas Dewi Windradi

Data 3

R. GOTAMA :“Anak-anakku ngger. Uler ingkang wus dadi kupu, ora bakal bisa dadi enthung maneh. Temandhanging lbumu pancen wis trep ingkang jeneng ngundhuh wong karma. Mula ngger, tegakna rasaning atimu, tetegna sliramu.”

R. GOTAMA :“Ibumu ingkang wis wujud kaya mangkono karep ben ora melang-melang sajroning panyawang. Tu muli bakal tak goncang tugu kuwi karep ben lumakuan wek lakoning dalman.” (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 19.30-20.15).

Terjemah:

R. GOTAMA :“Anak-anakku. Ulat yang sudah menjadi kupu-kupu, tidak akan bisa menjadi entung lagi. Tindakan Ibumu memang sudah pantas menuai hasil dari perbuatannya. Maka dari itu, nak. ikhlaskan perasaan hatimu, kukuhkan jiwamu..”

R. GOTAMA :“Ibumu yang sudah berwujud seperti itu supaya tidak membuat resah dalam pandangan mata. Nantinya akan aku lempar tugu itu supaya tidak terlihat oleh manusia (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 19.30-20.15).

Kutipan di atas menunjukkan kode simbolik berupa *ginem*. *Ginem* diatas sebagai simbol penegasan akibat yang didapat oleh Dewi Windradi, yang menjadi tugu karena perbuatannya. Resi Gotama yang marah, membuang *Cupu Manik Astagina*, dan jatuh menjadi Telaga Sumala yang menjadi rebutan oleh ketiga anaknya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 4

R. GOTAMA :“CUPU LAKNAT! GOBLOG!”

R. GOTAMA :“Anakku, Ngger. Anjani, Guwarsa, Guwarsi. Ya ngene lelakone Ibumu ora bisa kanggo gawe pengilon. Angka murkamu luwih menang, timbang kasunyatan kang wis ana. Kamangka makhluk ingkang senenge rebutan, kuwi mung sifate ing kethek. Oh Gusti, oh Gusti

nyuwun pangapunten Gusti." (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 21.13-22.44).

Terjemah:

R. GOTAMA :“CUPU LAKNAT! GOBLOK!”

R. GOTAMA :“Anakku. Anjani, Guwarsa, Guwarsi. Ya seperti ini tindakan ibumu Tidak bisa menjadi cerminan. Kejahatan dan ketamakanmu lebih menang, daripada kenyataan yang sudah ada. Padahal makhluk yang suka berebut, Itu hanya sifatnya kera. Oh Tuhan, oh Tuhan mohon ampun Tuhan.” (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 21.13-22.44).

Kutipan *ginem* di atas menunjukkan kode aksian pada alur cerita. Memuat sekuen 12, 13, 14 yang memiliki hubungan kausalitas, yaitu ketika peristiwa pada sekuen 12 mengakibatkan terjadinya peristiwa pada sekuen 13 dan 14. Penegasan dari penggambaran bagaimana Anjani, Guwarsa dan Guwarsi seketika berubah menjadi kera. Terdapat kode simbolik yang diwakili oleh kalimat “...*Kamangka makhluk ingkang senenge rebutan, kuwi mung sifate ing kethek...*” simbol dari sifate ing kethek ini ketika Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi berebut Cupu Manik Astagina dalam cerita lakon tersebut.



Gambar 2:
 Kausalitas Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi

Data 5

“*Kumleyang kabur kanginan, Cupu Manik Asthagina rumambah cakrawala, mahayati ing wyati menginggil, nabrak langit-langit, kumesar dening swaraning angin, kegawa kilat thathit sisiring langit, cumolorot balik mangandhap, nendhang bumi, jumalegar swarane kaya halilintar, mblabar dadiya tlaga Sumala.*” (Cupu Manik Astagina, menit ke 23.13-23.49).

Terjemah:

Jatuh terbang terbawa angin, *Cupu Manik Astagina* merambat cakrawala, di atas angkasa, menghantam langit-langit, bergemuruh oleh suara angin. Terbawa halilintar di tepi langit, dengan cepat jatuh kembali kebawah. Menendang bumi, menggelegar suaranya seperti halilintar, mengalir deras menjadi Telaga Sumala”. (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 23.13-23.49).

Kutipan janturan di atas sebagai penegasan pada alur cerita sekuen 12, yang menjadi sebab kejadian pada sekuen-sekuen selanjutnya. Janturan ini sebagai gambaran peristiwa yang terjadi ketika *cupu* tersebut dibuang dan melayang hingga jatuh menjadi Telaga Sumala. *Cupu* tersebut menjadi rebutan anaknya, diwakilkan pada kalimat “...*Nendhang bumi jumalegar swarane kaya halilintar mblabar dadiya tlaga Sumala...*” kutipan ini menjadi simbolik pada alur cerita *Cupu Manik Astagina*. Pada sekuen 16, 17, dan 18 peristiwa yang terjadi ketika Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi menerima akibat dari perbuatannya. Peristiwa tersebut berhubungan dengan peristiwa pada sekuen 13 sebagai sebab, yaitu saling berebut *Cupu Manik Astagina*.

Data 6

R. GOTAMA :*"Dhuh Gusti ingkang maha welas kalawan asih payungana panjenengan ingsun, ngger Anjani Guwarsa lan Guwarsi ingkang kagungan ingkang kagungan pangapura kuwi Gusti sing duwe kodrat, Ingkang Kuwasa malik marang nasibing manungsa ya mung Gusti Ingkang Akarya Jagad. Nanging, sira sipating makhluk diwenangake wiradat. Sira Anjani, mara gage enggal miradadta, tetapaa aneng bengawan Yamuna niru pakartine kodhok, tegese tetapa nyanthuka, aja pati-pati sira memangan kalamuna ora ana panganan kang mlebu menyang tuthukmu amarga keli dening ilining banyu. Guwarsa..."* (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 35.42-36.59).

Terjemah:

R. GOTAMA :*"Duh Tuhan Yang Maha Pengasih dan penyayang berikan perlindunganmu kepadaku, nak Anjani Guwarsa dan Guwarsi yang memiliki pengampunan ialah Tuhan yang membuat nasib, Yang memiliki kuasa membolak-balikkan nasib manusia ya hanya Tuhan Yang Maha Pencipta Dunia, kamu adalah makhluk yang diberi sifat dapat mengubah nasib. Kamu Anjani, sana dengan segera bertirakat, bertapa di Sungai Yamuna meniru perilaku katak, artinya bertapa nyanthuka, Jangan kamu memakan apapun, karena tidak ada makanan yang masuk ke mulutmu karena hanyut bersama aliran air. Guwarsa..."* (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 35.42- 36.59).

Kutipan di atas menunjukkan kode aksian pada *ginem*. Menggambarkan tindakan yang dilakukan Resi Gotama. Memerintahkan Anjani untuk pergi bertapa sebagai bentuk pengampunan dan penebusan dosa akibat perbuatan yang telah dilakukan. Dewi Anjani melakukan *tapa nyanthuka* (duduk sambil bersimpuh ditepi telaga seperti katak) di Telaga Yamuna, tidak diperbolehkan memakan apapun kecuali yang mengalir melewati dirinya. Dengan kata lain, Anjani menjalani tirakat puasa.

Data 7

R. GOTAMA :*"Sira tumedhaka menyang Wana Sunyapringga. Sira tetapaa ngalong, tegese kaya pakartining kewan kalong. Aja pati-pati sira memangan kalamun ora woh-wohan lan godong-godongan. Minangka kambeg gawe nyamur rupa, mula aja nggo aran Guwarsa, nanging sira nggo jeneng Subali. Guwarsi..."*

R. GOTAMA :*"Sira nututana marang tedhake kadangmu tuwa, nanging ora tetapa ngalong, nanging sira tetapaa ngidang tegese anut pakartining kidang. Minangka kanggo gawe nyamur marang kawula jenengmu aja Guwarsi, nanging jenengmu Sugriwa..."* (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 36.59-37.57).

Terjemah:

R. GOTAMA :*"Kamu pergi turun ke Hutan Sunyapringa... Kamu bertapa ngalong, artinya seperti tingkah laku hewan kalelawar. Jangan sampai memakan apa pun kecuali buah-buahan dan dedaunan. Untuk menyamar rupa, maka jangan menggunakan nama Guwarsa, tapi kamu menggunakan nama Subali.. Guwarsi..."*

R. GOTAMA :*"Kamu ikutlah jalan kakakmu, tapi tidak bertapa ngalong, tapi kamu bertapa ngidang artinya meniru tingkah laku hewan kijang. Untuk menyamakan*

namamu, jangan Guwarsi, tetapi namamu Sugriwa." (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 36.59-37.57).

Kutipan di atas kode aksian, penggambaran tindakan Guwarsa yang berubah nama menjadi Subali untuk menyamar rupa. Melakukan *tapa ngalong* (bergelantung di pohon seperti hewan kelelawar) di Hutan Sunyapringa, tidak diperbolehkan memakan apapun kecuali buah dan dedaunan. Guwarsi berubah nama menjadi Sugriwa, dan melakukan *tapa ngidang* (berperilaku seperti kijang). Tidak boleh makan selain rerumputan dan akar-akaran. Alur pada sekuen 19 sampai 25 menceritakan bagaimana kehidupan Subali dan Sugriwa setelah masa bertapanya, yaitu ketika Subali mendapatkan tugas dari Dewa untuk menyelamatkan Dewi Tara yang diculik Maesasura dan Lembusura di Goa Kiskendapura. Penggambaran alur cerita tersebut tampak pada kode aksian berikut.

Data 8

SUBALI :*"Apa temaremane dene sira si adhi tak tangiake saka nggonmu tetapa karena, pun kakang dina iki nampa nugraha saka jawata, kinen mudhi konduring widodari ingkang asesilih dewi tara ingkang dina iki lagi dicengerem karo ratu Goa Kiskendo ingkang aran Mahesa Sura lan Lembu Sura. Miturut panemonipun kakang, kuwajibane ki banget abot ya yayi. Mula kang saka iku, sira si adhi tak kanthi melu a marangipun kakang bisa angentengngenteng dadi jejibahanipun kakang, yayi."* (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 46.19-46.55).

Terjemah:

SUBALI :*"Alasan memanggil dan menjemput adikku dari masa bertapanya, kakakmu hari ini telah menerima tugas dari dewa, diperintah membawa kembali bidadari yang disebut juga Dewi tara yang hari ini sedang diculik dan kurung oleh Raja Goa Kiskendopura yang bernama Maesasura dan Lembusura. Menurut pendapat kakak, kewajibannya ini berat sekali ya dik. Oleh sebab itu, Kamu adiku ikut bersama kakak supaya dapat membantu apa yang menjadi sudah menjadi tugas kewajiban kakak, dik."* (CMA, Ki Enthus Susmono, menit ke 46.19-46.55).

Kutipan *ginem* di atas yang terjadi pada sekuen 19 yang menjadi sebab munculnya sekuen-sekuen lainnya, yaitu sekuen 21, 22, 23, 24 dan 25 sebagai akibat peristiwa yang terjadi. Peristiwa pertarungan Subali dengan Maesasura dan kemenangan Subali dalam pertarungan. Kemudian peristiwa kesalahpahaman Sugriwa yang mengira kakaknya Subali sudah mati didalam Goa Kiskendapura. Begitu juga Subali yang mengira Sugriwa telah berkhianat.

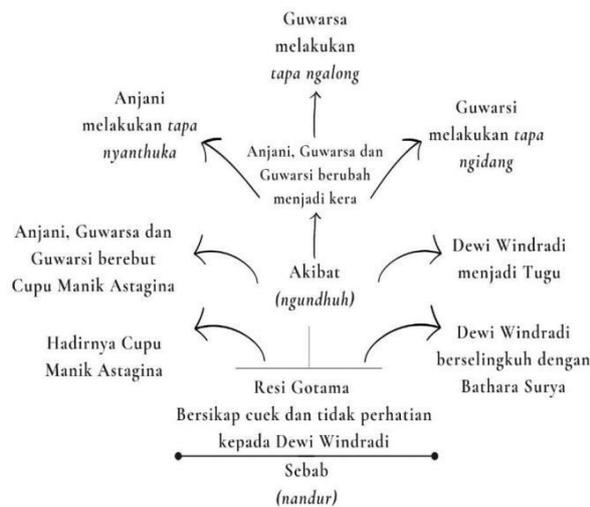
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam lakon *Cupu Manik Astagina* terdapat hubungan kausalitas (sebab-akibat) antar sekuennya. Pada alur cerita *Cupu Manik Astagina* yang dibawakan oleh Ki Enthus Susmono, setiap sekuen berupa tindakan yang dilakukan tokoh bisa menjadi sebab bagi sekuen selanjutnya sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Dapat dilihat bahwa sekuen 16 dan 17 yang menjadi inti peristiwa. Dapat terjadi sebab sekuen-sekuen sebelumnya. Rangkaian peristiwa di sekuen-sekuen sebelumnya telah membuat Dewi Windradi, Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi mendapatkan ganjaran dari perbuatannya.

Representasi "Sapa Nandur Ngundhuh" dalam Lakon Wayang *Cupu Manik Astagina* oleh Ki Enthus Susmono

"Sapa nandur ngundhuh" merupakan *unen-unen* yang menjadi warisan bernilai luhur dalam kehidupan masyarakat Jawa. Diterapkan sebagai keserasian jalinan antar individu dan kelompok. Masyarakat Jawa sangat mempercayai bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik

atau buruk pasti akan menerima konsekuensinya. Oleh karena itu, dengan adanya ungkapan “*sapa nandur ngundhuh*” ini dapat digunakan sebagai bentuk pengendali dalam melakukan tindakan. Tindakan yang nantinya harus ada pertanggungjawaban dari perbuatan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall, bahwa representasi sebagai sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan dan melambangkan sesuatu. Pada cerita wayang lakon *Cupu Manik Astagina* yang dibawakan Ki Enthus Susmono, representasi “*sapa nandur ngundhuh*” ini telah tergambarkan pada tokoh yaitu Resi Gotama, Dewi Windradi, Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi yang harus menerima konsekuensi atau karma dari perbuatannya.



Gambar 3:
 Representasi *sapa nandur ngundhuh*

a. Resi Gotama

Resi Gotama sebagai kepala keluarga yang hidup rukun selama belasan tahun dengan istri dan ketiga anaknya, harus rela kehilangan istri dan anaknya. Hal tersebut disebabkan munculnya *Cupu Manik Astagina* yang membawa malapetaka bagi keluarganya. Perselingkuhan istrinya yang terjadi, tanpa disadari juga disebabkan oleh sikap dirinya. Sikap Resi Gotama yang terlalu cuek dan seringnya melakukan tapa dan semedi, membuatnya jarang memperhatikan istrinya. Hal tersebut yang membuat Dewi Windradi merasa kesepian, sehingga dirinya berselingkuh dengan Bathara Surya yang selalu datang menemaninya. Sikap Resi Gotama inilah yang tanpa disadari menjadi salah satu alasan Dewi Windardi berselingkuh. Sikap yang ditunjukkan Resi Gotama menimbulkan akibat yang tidak instan dan tidak langsung berdampak pada dirinya sendiri. Tetapi dapat berdampak lebih jauh kepada orang lain, bahkan anak keturunannya.

b. Dewi Windradi

Konsep “*sapa nandur ngundhuh*” tergambar pada perbuatan Dewi Windradi. Ketika Dewi Windradi memiliki *Cupu Manik Astagina* pemberian Bathara Surya dan berselingkuh dengannya. Perselingkuhan yang terjadi karena Dewi Windradi masih berusia muda, sering merasa kesepian. Sedangkan Resi Gotama sudah tua, lebih banyak melakukan tapa brata dan bermuja semedi. Sehingga Dewi Windradi sering bermain mata secara sembunyi-sembunyi dengan pujaan hatinya yang setiap pagi datang saat dirinya sedang mandi di telaga. Perbuatan tersebut yang belum diketahui oleh suaminya, Resi Gotama. Seperti dalam bahasa Jawa terdapat peribahasa “*Becik ketitik, ala ketara, sapa gawe nganggo*” yang artinya setiap tindakan, baik atau buruk lama-lama akan tampak. Siapa yang berbuat buruk akan menerima keburukannya, dan yang berbuat baik akan menerima kebaikannya (Soekimin, 1987).

Hal tersebut dibuktikan pada *ginem* data 2 kode aksian. Tindakan Dewi Windradi yang telah berselingkuh dengan Bathara Surya dan sikap tutup mulutnya ini merupakan awal mula Dewi Windradi menanam karmanya sendiri. Akibat yang diterimanya bukan hanya mengenai dirinya saja, akibat yang diterima lebih jauh. Dewi Windradi harus menerima akibat berubah menjadi tugu batu karena disumpah suaminya yang tidak dapat menahan kesabarannya. Rumah tangga Sang Resi dan Windradi harus bubar. Dan ketiga anaknya juga mendapat karma dari sang ibu, yaitu berubah menjadi kera.

Gambar 4 menggambarkan karma atau akibat yang diterima Dewi Windradi atas perbuatannya. Keterdiaman Dewi windradi seperti batu tugu ini yang kemudian membuat dirinya disumpah menjadi tugu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa setiap orang yang menanam (*nandur*) perbuatan baik atau buruk akan menuai (*ngundhuh*) akibat perbuatannya. Perbuatan Dewi Windradi yang berselingkuh menunjukkan bahwa kenikmatan yang diperoleh secara sembunyi-sembunyi dibayar dengan kutukan. Akibat yang diterima Dewi Windradi menunjukkan, bahwa ungkapan “*sapa nandur ngundhuh*” ini memang harus dijadikan sebuah tuntunan dan pengendali dalam kehidupan sehari-hari. Dengan senantiasa berpegang pada ungkapan Jawa tersebut, seseorang yang melakukan perbuatan baik atau buruk akan lebih *aware* dan berhati-hati dalam bertindak.



Gambar 4. Tugu Dewi Windradi



Gambar 5. Anjani Tapa Nyanthuka

(Sumber: Aa Studio, https://www.youtube.com/watch?v=PMP_oQnJe0w&t=1072s)

c. Retna Anjani

Kethek (kera) menjadi sebuah gambaran akibat dari perbuatan yang ditanam (*nandur*) oleh Anjani yaitu saling berebut *Cupu Manik Astagina*. Kera juga merepresentasikan bahwa manusia yang suka bertengkar, serakah, dan berebut akan sesuatu. Perbuatan yang dilakukan Anjani menuai (*ngundhuh*) akibat lainnya, yaitu ketika Anjani harus melakukan *tapa nyanthuka* (bertapa seperti katak) di Telaga Yamuna sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Hal tersebut harus dilaksanakan oleh Anjani sebagai bentuk tanggungjawab dan penebusan dosa yang disebabkan oleh perbuatannya.

Akibat yang diterima Anjani bukan semata dari hasil tindakannya saja, namun mendapatkan karma dari perbuatan sang ibu. Perbuatan buruk yang dilakukan ibunya ternyata memiliki akibat yang lebih jauh, hingga dirinya sebagai anak keturunannya pun mendapatkannya.

Hal ini menunjukkan bahwa konsep “*sapa nandur ngundhuh*” atau hukum tabur tuai benar terjadi pada Anjani. Lihat gambar 5 merupakan gambaran dari “*sapa nandur ngundhuh*” akibat yang diterima Anjani karena saling berebut *Cupu Manik Astagina* dengan kedua adiknya.

d. Guwarsa dan Guwarsi

Gambaran konsep “*sapa nandur ngundhuh*” pada Guwarsa ini, sama seperti kakaknya yang harus menerima akibat dari perbuatannya dengan berubah menjadi *Kethek* (kera). Guwarsa tidak hanya memanen hasil dari perbuatannya saja, melainkan mendapatkan konsekuensi dari perbuatan ibunya, Dewi Windradi. Ibunya yang menanam karmanya membuat Guwarsa dan Guwarsi juga tidak luput dari dampak yang diterima. Guwarsa harus bertanggung jawab atas perbuatannya dengan melakukan *tapa ngalong* (bergelantung di pohon seperti hewan kelelawar) di Hutan Sunyapringa. Guwarsa tidak diperbolehkan memakan apapun kecuali buah-buahan dan dedaunan. Tapa tersebut dilakukan sebagai penebusan dosa akibat perbuatan yang lakukannya. Dapat dilihat pada kutipan dialog data 7. Guwarsi juga menjalani hukuman yang diterima akibat perbuatannya. Perbuatan yang ditanam (*nandur*) membuat dirinya menjadi kera. Guwarsi harus melakukan *tapa ngidang* (meniru perilaku kijang) sebagai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan.



Gambar 6. Kera Subali dan Sugriwa



Gambar 7. Subali *Tapa Ngalong*



Gambar 8. Subali *Tapa Ngidang*

(Sumber: Aa Studio, https://www.youtube.com/watch?v=PMP_oQnJe0w&t=1072s)

Perbuatan yang dilakukan para tokoh di atas, menggambarkan konsep “*sapa nandur ngundhuh*” atau hukum tabur tuai. Para tokoh tersebut telah menanam (*nandur*) perbuatan yang mengakibatkan tokoh dalam cerita *Cupu Manik Astagina* ini menuai (*ngundhuh*) hasil dari perbuatannya. Penggambaran kelima tokoh tersebut sangat menonjol, dan menjadi gambaran inti dari “*sapa nandur ngundhuh*”.

Perbuatan dan sikap Dewi Windradi yang berselingkuh dan tutup mulut terhadap Resi Gotama itulah karma yang dilakukan Dewi Windradi. Perbuatan yang ditanam (*nandur*) oleh Dewi windradi menjadi awal mula konflik yang terjadi pada keluarganya. Dalam cerita *Cupu Manik Astagina* ini, perbuatan Dewi Windradi menunjukkan betapa karma yang dilakukan oleh seseorang dapat berdampak jauh sampai ke anak keturunannya, bahkan dapat terjadi dalam kurun waktu yang berbeda. Perbuatan Dewi Windradi tidak hanya mengena pada dirinya saja, melainkan keluarga dan ketiga anaknya mendapat akibat dari dirinya. Tindakan yang tidak bijaksana menyebabkan penderitaan bagi generasi berikutnya. Dalam hal ini perbuatan buruk Dewi Windradi mengakibatkan kesulitan bagi anak-anaknya. Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi juga harus menanggung konsekuensi dari tindakan ibunya. Pada kisah wayang *Cupu Manik Astagina* akibat yang diterima ketiga anaknya tidak berpegang pada “*bibit, bebet, dan bobot*” karena Resi Gotama dan Dewi Windradi bukan keturunan kera, tetapi akibat perbuatan sendiri. Saling bertengkar, tuduh-menuduh, dan saling berebut *cupu*. Kecerakahan dan nafsu ingin memiliki *cupu* tersebut membuatnya lupa akan persaudaraan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep “*sapa nandur ngundhuh*” atau hukum karma itu berlaku bagi siapa saja, baik orang tua, anak, maupun orang lain. Karma orang tua (perbuatan yang di tanam), akibatnya (hasil) dapat berpengaruh pada anak keturunannya. Bahkan dalam ruang dan waktu yang berbeda. Kisah *Cupu Manik Astagina* ini memberikan gambaran, bahwa manusia hidup tidak akan pernah lepas dari hukum karma. Cerita wayang ini menekankan pentingnya bertindak bijaksana dan untuk selalu berbuat baik. Konsep “*sapa nandur ngundhuh*” mengajarkan bahwa manusia harus selalu berhati-hati dalam bertindak. Perbuatan yang dilakukan saat ini mungkin tidak langsung berbuah. Tetapi pada akhirnya, hasil dari perbuatan tersebut akan dirasakan, baik oleh pelaku, orang lain, maupun keturunannya.

Tirakat sebagai Upaya Penyucian Diri dari Dosa dan Dampak Karma

Dampak dari karma yang didapatkan dapat dihentikan dan diminimalisir. Salah satunya dengan melakukan sebuah tirakat. Dalam budaya Jawa, tirakat merupakan praktik spiritual dan palatihan diri. Tirakat dalam ajaran agama islam juga berarti seseorang yang meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniaan. Dalam ajaran islam tirakat ini merupakan perilaku rela menjalani hidup susah untuk memendam hawa nafsu. Hal tersebut dijalani untuk menjemput ridho Tuhan (Wong Ndeso, 2022).

Tirakat ini bertujuan untuk membersihkan diri, mencapai ketenangan batin, dan meminimalisir dampak negatif karma. Sebagai orang Jawa yang lekat dengan tirakat. Tirakat bukan hanya untuk mendisiplinkan diri, tetapi menjadi salah satu cara untuk memutus dan meminimalisir dampak buruk dari karma yang telah terjadi dimasa lalu.

Beberapa bentuk tirakat yang biasa dilakukan orang Jawa yang bertujuan untuk penyucian diri dari dosa dan meminimalisir hukum karma yaitu puasa (*ngrowot*) dilakukan dengan hanya mengonsumsi makanan tertentu saja sebagai bentuk pembersihan diri dari dosa masa lalu. Pada cerita *Cupu Manik Astagina*, tirakat *ngrowot* dilakukan oleh Guwarsa ketika sedang bertapa *ngalong*. Dirinya tidak diperbolehkan memakan apapun kecuali buah-buahan dan dedaunan. Sedangkan Guwarsi melakukan tapa ngidang hanya diperbolehkan memakan rumput dan akar-akaran. Meditasi (*semedi*) dilakukan dengan duduk diam dalam kesunyian. Orang Jawa melakukan *semedi* untuk membersihkan kotoran batin yang dapat menimbulkan karma negatif. Selanjutnya dengan melakukan pertapaan (*tapa brata*) yang dilakukan dengan cara mengisolasi diri di tempat-tempat terpencil, seperti gua, hutan, dan gunung dalam jangka waktu tertentu. Tapa brata bertujuan agar

pelaku dapat merenungkan perbuatan dimasa lalu dan mohon pengampunan terhadap Tuhan. Seperti yang dilakukan oleh Anjani, Guwarsa, dan Guwarsi yang melakukan *tapa nyanthuka*, *tapa ngalong*, dan *tapa ngidang* di Hutan Sunyapringa.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam lakon wayang *Cupu Manik Astagina* ditemukan gambaran konsep "*sapa nandur ngundhuh*". Hukum karma yang tidak selalu berlaku pada pelaku karma itu sendiri, tetapi dapat berdampak kepada orang lain. "*Sapa nandur ngundhuh*" atau hukum tabur tuai juga berlaku bagi siapa saja, baik orang tua, anak maupun orang lain. Karma orang tua (perbuatan yang di tanam), akibatnya dapat berpengaruh pada anak keturunannya, bahkan sebaliknya. Dapat diketahui juga, perbuatan yang di tanam (*nandur*) oleh seseorang, akibatnya (*ngundhuh*) tidak selalu berbuah langsung kepada pelakunya, melainkan dapat diterima oleh orang lain dan dapat terjadi dalam ruang dan waktu yang berbeda. "*Sapa nandur ngundhuh*" ini juga bersifat dinamis, artinya dapat berubah seiring berjalannya waktu, menyesuaikan perubahan kondisi tertentu.

Cerita *Cupu Manik Astagina* ini juga ditemukan adanya Tirakat atau usaha untuk penyucian diri dari dosa dan meminimalisir dampak dari hukum karma. Usaha yang dilakukan oleh ketiga anak Resi Gotama dan Dewi Windradi dengan melakukan *tapa brata* dan *ngrowot*. Hal tersebut juga biasa dilakukan oleh orang Jawa yaitu dengan melakukan tirakat. Diantaranya dengan melakukan puasa (*ngrowot*), meditasi (*semedi*), dan pertapaan (*tapa brata*) yang bertujuan untuk membersihkan diri dari dosa dengan menjauh dari sifat keduniawian dan meminimalisir dampak dari hukum karma.

Konsep "*sapa nandur ngundhuh*" yang ada dalam kehidupan manusia, bahkan tergambarkan dalam kisah pewayangan. Mengajarkan bahwa manusia harus memiliki rasa kehati-hatian dalam bertindak. Sebab setiap yang diperbuat, baik itu kebaikan maupun keburukan pasti akan mendapat ganjarannya. Dengan demikian, cerita wayang lakon *Cupu Manik Astagina* ini mengingatkan betapa pentingnya bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Karena pada akhirnya, segala sesuatu yang ditanam (*nandur*), baik itu kebaikan maupun keburukan akan dituai (*ngundhuh*) juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, BA., S., & Saebani, BA. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amir, Hazim. *Nilai-Nilai Etis dalam Pewayangan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Ciptoprawiro, A. (1986) *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadhilla, I., & Ilma, A. (2023). Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Bumi Manusia Dan Pengakuan Pariyem. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas*. 3(1), 44–55. <https://doi.org/10.30656/jika.v3i1.6257>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Published in association with the Open University, 2.
- Hartanto, D. D., & Nurhayati, E. (2019). Falsafah hidup Karma Marga Yoga dalam naskah Sêrat Bhagawad Gita. *LingTera*, 6(2), 100–110. doi: <https://doi.org/10.21831/lt.v6i1.24101>
- Ida, R. (2014) *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Jakarta: Prenada Media, 51.
- Kasnadi. (2023). Representasi Tuntunan Hidup Dalam Ungkapan Tradisional Jawa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 48–58. <https://doi.org/10.60155/jbs>
- Maulana, R., & Anggara, A. G. (2023). Kausalitas Dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisplin*, 1(8), 4. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8328719>

- Maulidi, A. N., & Rengganis, R. (2023). Representasi Keris Dalam Kebudayaan Jawa Pada Novel Sang Keris Karya Panji Sukma (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sapala*, 10(1), 219–233.
- Mukti, M. (2015). Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon “Cupu Manik Astagina” Sebagai Media Dakwa. *Jurnal Imaji*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v10i1.6368>
<https://doi.org/10.21831/imaji.v10i1.6368>
- Pamungkas, Z. B., & Wahyudi, A. (2021). Lakon Banjaran Resa Putra (Lakon Banjaran Resa Putra). *Wayang Santara: Journal of Puppetry*, 5(2), 4. doi: <https://doi.org/10.24821/wayang.v5i2.8221>.
- Prasetyo, S., G., Sulanjari, B., dan Nuning, Z. (2021). Alur Lakon Wayang Kulit Sang Rahwana Dalam Ki Cahyo Kuntadi. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, (1) 3. doi: <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.10539>
- Purnomo, S. H. (2018). *Penggarapan Lakon Kethoprak Pati: Dinamika Dramaturgi Dalam Respons Penonton*. Dissertation, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Putra, Y. K., & Teguh Supriyanto. (2021). Ngunduh Wohing Pakarti dalam Cerita Wayang Lakon Abimanyu Ranjab Yulio. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, vol 2(2), 230–239. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.51295>
- Putri, N. P. (2021). Semiotik Roland Barthes Pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 4. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i2.2648>
- Rachman, A., Yochanan., dan Samanlangi (2024). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Karawang: Sabar Jaya.
- Riyanto, B., & Mataram, S. (2018). Perkembangan Wayang Alternatif di Bawah Hegemoni Wayang Kulit Purwa. *Jurnal Panggung*, 28(1), 2. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i1.440>
- Satoto, A. B., Afendy, W., & Hapsari, D. R. (2024). Character Education Values of Kresna Character in Wayang Kulit Performance Lakon Kresna Duta by Ki Sigit Manggolo Seputro. *Jurnal Mudra*, 39(2), 137. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2195>
- Silfiah, R. I. (2018). Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur’an. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 4. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1137> (Accessed: 13March2024).
- Soekimin. 1987). Karmapala di dalam Karya Sastra Jawa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 6(2), 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.7447>
- Sugiarto,. (2022). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sundari, A. (2020). the Figure of Yudhistira in Swargarohanaparwa (a Moral Philosophy Education of Java in Ancient Literature Works Mahabharata). *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 8. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i2.5273>
- Susmono, E. (2020). *Pakeliran Padat Wayang Kulit Lakon Cupu Manik Astagina oleh Ki Enthus Susmono*. Surakarta: Aa Studio. <https://www.youtube.com/watch?v=PMP-oQnJe0w&t=1072s>.
- Tiani, R. (2020). Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 166–172. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30651>
- Wong Ndeso. (2022). Tirakat dan Ajaran Islam. Retrieved June 20, 2024 from <https://www.kompasiana.com/masekowongndeso2803/62d7761b08a8b54bec54fbc3/tirakat-dan-ajaran-islam>.
- Ulfa, N. (2014). Kampret: Representasi Dan Kritik Sosial (Analisis Semiotika terhadap Tokoh Kampret dalam Pertunjukan Wayang Kampung Sebelah). Disertasi, Universitas Brawijaya, Indonesia 7823–7830.
- Wijaya, R. K. A. R., & Sumariam. (2020). Oleh Ki Manteb Sudharsono Subtitution on Ginem in the Wayang of Dewa Ruci By Ki. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2, 2. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>.

- Wikandaru, R., Iasiyo Sayuti. (2018). Rasa Sebagai Prinsip Pertama Ontologi Harmoni dalam Pathet Pergelaran Wayang. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 3(2), 2. doi: <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.5629>
- Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, N. K. S. (2021). Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon "Tidak Cukup Hanya Cinta." *Jurnal Panggung*, 31(2), 2. doi: <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1593>